

EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DENGAN TEKNIK *SELF-AWARENESS* UNTUK MENINGKATKAN KONSEP DIRI SISWA KELAS X TKJ SMKN SUGIHWARAS BOJONEGORO

Rahmat Sya'ban Santoso Ahmadi, Abd. Hafid, Lia Lailatul Fajriyah

Institut Attanwir Bojonegoro

Email: rsyaban17@gmail.com

ABSTRACT

Self-concept is an important psychological aspect that influences students' self-confidence, learning motivation, and social adjustment. The phenomenon at SMKN Sugihwaras Bojonegoro shows that some tenth-grade Computer Network Engineering (TKJ) students have not yet developed an optimal self-concept, such as lacking self-confidence and being unable to fully recognize their own potential. This study aims to determine the level of students' self-concept before being given classical guidance services using the self-awareness technique, and to examine the effectiveness of these services in improving the self-concept of tenth-grade TKJ students at SMKN Sugihwaras Bojonegoro. This study used a quantitative experimental approach with a pre-experimental one-group pretest-posttest design. The research subjects were 32 tenth-grade TKJ students selected using a total sampling technique, with 21 students in the moderate category serving as the target of treatment across seven sessions. Data were collected using a self-concept scale that had been tested for validity and reliability, then analyzed using the Paired Sample t-Test with the help of SPSS 25.0. The results showed that before treatment, the majority of students (21 of 32) were in the moderate category, 11 students were in the high category, and no students were in the low category. After being given classical guidance services using the self-awareness technique, all 21 students who were the target of treatment experienced an increase in self-concept scores from the moderate to the high category. The Paired Sample t-Test results showed a significance value (Sig. 2-tailed) of $0.000 < 0.05$, so H_0 was rejected and H_a was accepted. Thus, it can be concluded that classical guidance services using the self-awareness technique are effective and have a significant effect on improving the self-concept of tenth-grade TKJ students at SMKN Sugihwaras Bojonegoro.

Keywords: Classical Guidance, Self-Awareness, Self-Concept

ABSTRAK

Konsep diri merupakan aspek psikologis penting yang memengaruhi kepercayaan diri, motivasi belajar, dan penyesuaian sosial siswa. Fenomena di SMKN Sugihwaras Bojonegoro menunjukkan sebagian siswa kelas X TKJ belum memiliki konsep diri yang optimal, seperti kurang percaya diri dan belum mampu mengenali potensi dirinya secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat konsep diri siswa sebelum diberikan layanan bimbingan klasikal dengan teknik self-awareness, serta menguji efektivitas layanan tersebut dalam meningkatkan konsep diri siswa kelas X TKJ SMKN Sugihwaras Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan desain pre-experimental one group pretest-posttest. Subjek penelitian adalah 32 siswa kelas X TKJ yang dipilih menggunakan teknik total sampling, dengan 21 siswa berkategori sedang menjadi sasaran treatment selama tujuh kali pertemuan. Data dikumpulkan menggunakan skala konsep diri yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan uji Paired Sample t-Test dengan bantuan SPSS 25.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan treatment, mayoritas siswa (21 dari 32 siswa) berada pada kategori sedang, 11 siswa berkategori tinggi, dan tidak terdapat siswa berkategori rendah. Setelah diberikan layanan bimbingan klasikal dengan teknik self-awareness, seluruh 21 siswa yang menjadi sasaran treatment mengalami peningkatan skor konsep diri dari kategori sedang menjadi kategori tinggi. Hasil uji Paired Sample t-Test menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan teknik self-awareness efektif dan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan konsep diri siswa kelas X TKJ SMKN Sugihwaras Bojonegoro.

Kata Kunci: Bimbingan Klasikal, Self-Awareness, Konsep Diri

A. PENDAHULUAN

Konsep diri merupakan salah satu aspek psikologis penting dalam perkembangan remaja karena berkaitan dengan cara individu memahami, menilai, dan memaknai dirinya dalam berbagai konteks kehidupan. Konsep diri tidak hanya mencerminkan persepsi seseorang terhadap karakteristik fisik dan psikologisnya, tetapi juga mencakup bagaimana individu memandang kemampuan akademik, posisi sosial, nilai moral, serta kemungkinan dirinya pada masa mendatang. Burns (1993) menjelaskan bahwa konsep diri terbentuk melalui keterkaitan antara sikap, keyakinan, dan pengalaman individu mengenai dirinya, sedangkan Calhoun dan Acocella (1990) memandang konsep diri sebagai gambaran mental mengenai diri yang mencakup pengetahuan tentang diri, harapan

terhadap diri, serta evaluasi terhadap diri sendiri. Pandangan tersebut menempatkan konsep diri sebagai konstruksi psikologis yang berkembang melalui pengalaman personal dan interaksi sosial, sehingga bukan merupakan karakteristik yang bersifat tetap. Dalam konteks pendidikan, konsep diri menjadi relevan karena persepsi siswa terhadap dirinya dapat memengaruhi cara mereka merespons tuntutan akademik, relasi sosial, dan keputusan mengenai masa depannya (Widiarti, 2017).

Pentingnya konsep diri semakin terlihat pada masa remaja karena periode ini merupakan fase ketika individu mengalami perubahan biologis, kognitif, emosional, dan sosial sekaligus menghadapi tuntutan untuk membangun identitas yang lebih jelas. Erikson (1968) menempatkan masa remaja pada tahap *identity versus role confusion*, yaitu fase ketika individu berusaha memperoleh pemahaman yang lebih koheren mengenai siapa dirinya dan bagaimana posisinya dalam lingkungan sosial. Proses tersebut berlangsung melalui evaluasi terhadap kemampuan, pengalaman keberhasilan dan kegagalan, penerimaan sosial, serta perbandingan dengan orang lain. Pengalaman yang mendukung dapat membantu remaja membangun evaluasi diri yang lebih realistis, sedangkan pengalaman negatif yang berlangsung berulang dapat memperkuat keraguan terhadap kemampuan diri. Dengan demikian, pembentukan konsep diri pada masa remaja bukan sekadar persoalan perkembangan personal, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan siswa beradaptasi terhadap tuntutan pendidikan dan kehidupan sosial.

Dalam konteks pendidikan kejuruan, persoalan konsep diri memiliki relevansi yang semakin kuat. Siswa sekolah menengah kejuruan tidak hanya dituntut mengikuti pembelajaran akademik, tetapi juga mengembangkan kompetensi kejuruan dan mempersiapkan transisi menuju pendidikan lanjutan maupun dunia kerja. Persepsi siswa terhadap kemampuan, karakteristik personal, serta kompetensi yang dimilikinya dapat berkaitan dengan cara mereka memandang peluang masa depan. Tentama dan Jayanti (2019), misalnya, menunjukkan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan *employability* siswa sekolah kejuruan. Temuan Kurniati et al. (2024) juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMK berada pada kategori konsep diri sedang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan konsep diri tetap menjadi kebutuhan yang relevan dalam perkembangan siswa sekolah kejuruan.

Konsep diri yang positif memungkinkan siswa menerima dirinya secara realistis, mengenali kemampuan dan keterbatasannya, serta merespons pengalaman akademik maupun sosial secara lebih adaptif. Calhoun dan Acocella (1990) menjelaskan bahwa individu dengan konsep diri positif cenderung memiliki penerimaan diri yang lebih baik, mampu memandang dirinya setara dengan orang lain, serta terbuka terhadap upaya pengembangan diri. Sebaliknya, konsep diri negatif dapat ditandai

oleh keraguan terhadap kemampuan diri, sensitivitas berlebihan terhadap penilaian orang lain, dan kecenderungan memperkirakan kegagalan ketika menghadapi tantangan. Dalam konteks akademik, Marsh dan Shavelson (1985) menunjukkan pentingnya konsep diri akademik dalam menjelaskan hubungan siswa dengan pencapaian akademiknya. Oleh karena itu, konsep diri perlu dipahami sebagai konstruksi yang berkaitan dengan cara siswa menilai kemampuan, posisi sosial, dan arah perkembangan dirinya, bukan sekadar sebagai indikator kepercayaan diri.

Permasalahan tersebut relevan dengan kondisi siswa kelas X TKJ SMKN Sugihwaras Bojonegoro. Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling pada 11 April 2026, sejumlah siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali kekuatan dan kelemahan dirinya secara objektif. Kondisi tersebut juga terlihat dari interaksi belajar yang cenderung didominasi oleh siswa tertentu, sedangkan sebagian siswa lainnya lebih pasif dalam menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Temuan awal tersebut tidak diposisikan sebagai bukti efektivitas suatu intervensi, melainkan sebagai informasi kontekstual yang menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengevaluasi dirinya. Kebutuhan tersebut relevan pada siswa kelas X karena mereka sedang beradaptasi dengan karakteristik pendidikan SMK sekaligus mulai membangun gambaran mengenai kompetensi dan arah masa depannya.

Secara konseptual, pembentukan konsep diri berkaitan dengan kemampuan individu menyadari pengalaman internal maupun eksternal yang membentuk pandangannya terhadap diri. Goleman (1995) menempatkan *self-awareness* sebagai kemampuan untuk mengenali emosi, memahami kekuatan dan keterbatasan diri, serta memiliki penilaian yang realistis terhadap kemampuan diri. Solso juga menjelaskan kesadaran sebagai kesiapan individu dalam menghadapi peristiwa lingkungan maupun proses kognitif seperti pikiran, perasaan, memori, dan sensasi fisik. Berdasarkan perspektif tersebut, *self-awareness* tidak diposisikan sebagai konstruk yang identik dengan konsep diri, melainkan sebagai proses yang memungkinkan siswa memperoleh pemahaman mengenai kondisi dirinya sebelum melakukan evaluasi terhadap diri. Dengan kata lain, semakin baik siswa mengenali apa yang dipikirkan, dirasakan, dimiliki, dan menjadi keterbatasannya, semakin tersedia dasar bagi terbentuknya penilaian diri yang lebih realistis.

Hubungan konseptual tersebut menjadi dasar pemilihan layanan bimbingan klasikal sebagai konteks intervensi. Bimbingan klasikal merupakan layanan yang diberikan kepada siswa dalam setting kelas secara terencana untuk mendukung perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Hermatasyah (2023) menjelaskan bahwa layanan bimbingan klasikal dapat digunakan untuk membantu siswa memahami tugas perkembangan, mengenali persoalan, dan mengembangkan

kemampuan penyesuaian diri. Lestari dan Subardi (2023) juga menunjukkan bahwa layanan tersebut dapat membantu siswa memahami dirinya, mengembangkan tanggung jawab, serta menyesuaikan perilaku dengan tuntutan lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini, setting klasikal digunakan sebagai konteks pemberian intervensi, sedangkan *self-awareness* menjadi teknik yang mengarahkan proses layanan pada pengenalan dan evaluasi diri siswa.

Pemilihan *self-awareness* sebagai teknik intervensi didasarkan pada argumentasi bahwa perubahan konsep diri membutuhkan proses pengenalan dan evaluasi terhadap diri yang berlangsung secara aktif. Goleman (1995) mengidentifikasi kesadaran emosi, penilaian diri yang akurat, dan kepercayaan diri sebagai komponen penting *self-awareness*. Ketiga komponen tersebut memiliki keterkaitan substantif dengan karakteristik konsep diri positif, terutama kemampuan mengenali kondisi diri, memahami keterbatasan, dan membangun penilaian yang lebih realistis. Dalam layanan bimbingan klasikal, proses tersebut dapat difasilitasi melalui kegiatan refleksi diri, identifikasi kekuatan dan keterbatasan, pengenalan emosi, diskusi pengalaman, dan evaluasi terhadap cara siswa memandang dirinya. Dengan demikian, intervensi tidak diarahkan untuk sekadar memberikan informasi mengenai konsep diri, tetapi untuk melibatkan siswa dalam proses mengenali dan mengevaluasi dirinya secara langsung.

Meskipun kajian mengenai konsep diri siswa telah berkembang, fokus penelitian terdahulu menunjukkan kecenderungan yang beragam. Sebagian penelitian menempatkan konsep diri sebagai variabel yang berkaitan dengan aspek perkembangan lain, sedangkan sebagian lainnya mulai menguji layanan bimbingan sebagai sarana pengembangannya. Nisa (2025), misalnya, berfokus pada penerapan bimbingan klasikal untuk meningkatkan pemahaman konsep diri siswa SMA, sementara Pujowati et al. (2022) mengkaji hubungan konsep diri dengan kecemasan siswa SMK. Rosyidah (2024) menempatkan konsep diri dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan karier siswa SMK. Penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar bahwa konsep diri berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan siswa, tetapi sekaligus memperlihatkan adanya perbedaan dalam posisi konsep diri sebagai variabel yang dikaji.

Perbedaan tersebut menjadi lebih penting ketika dilihat dari pendekatan intervensinya. Penelitian mengenai bimbingan klasikal telah menunjukkan bahwa layanan tersebut dapat digunakan dalam pengembangan konsep diri, tetapi penggunaan *self-awareness* sebagai teknik yang secara eksplisit diarahkan untuk mengubah konsep diri belum banyak diuji secara kuantitatif. Rosidah, misalnya, menggunakan desain one-group *Pretest-posttest* untuk menguji peningkatan konsep diri melalui bimbingan klasikal, sedangkan Yulanda (2024) menggunakan metode window shopping dalam layanan klasikal untuk meningkatkan

pemahaman konsep diri siswa SMK dengan pendekatan kualitatif. Dengan demikian, penelitian terdahulu telah memberikan bukti mengenai kemungkinan penggunaan layanan klasikal dalam pengembangan konsep diri, tetapi belum sepenuhnya menjawab apakah intervensi yang secara khusus berorientasi pada pengembangan *self-awareness* dapat menghasilkan perubahan terukur pada konsep diri siswa SMK.

Kesenjangan tersebut penting bukan karena penelitian terdahulu tidak memberikan dasar yang memadai, melainkan karena masih terbuka pertanyaan empiris mengenai apakah proses pengenalan diri yang difasilitasi melalui layanan klasikal benar-benar diikuti perubahan pada konsep diri siswa. Secara teoritis, kemampuan mengenali emosi, kekuatan, keterbatasan, peran sosial, serta proses berpikir memberikan dasar bagi individu untuk melakukan evaluasi diri secara lebih realistis (Goleman, 1995). Namun, hubungan teoritis tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa pemberian layanan bimbingan klasikal dengan teknik *self-awareness* akan meningkatkan konsep diri. Klaim efektivitas tersebut membutuhkan pengujian melalui desain kuantitatif dengan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi. Atas dasar itu, penelitian ini tidak sekadar mengulang kajian mengenai konsep diri, tetapi menguji secara empiris apakah integrasi layanan bimbingan klasikal dan teknik *self-awareness* dapat menghasilkan perubahan konsep diri pada siswa dalam konteks pendidikan vokasi.

Penelitian ini secara khusus membatasi kajian pada efektivitas layanan bimbingan klasikal dengan teknik *self-awareness* terhadap konsep diri siswa kelas X TKJ SMKN Sugihwaras Bojonegoro. Konsep diri dipahami sebagai persepsi dan evaluasi siswa terhadap dirinya yang mencakup aspek fisik, sosial, moral, dan psikis, sedangkan *self-awareness* digunakan sebagai pendekatan intervensi untuk membantu siswa mengenali emosi, memahami kekuatan dan keterbatasan, serta membangun penilaian diri yang lebih realistis (Goleman, 1995; Nurhaini, 2018). Kerangka berpikir penelitian ini menempatkan bimbingan klasikal sebagai konteks intervensi yang sistematis dan *self-awareness* sebagai proses reflektif yang diarahkan pada pengenalan serta evaluasi diri. Proses tersebut secara teoritis diharapkan membantu siswa membangun persepsi yang lebih realistis mengenai kondisi fisik, peran sosial, nilai moral, serta keadaan psikologisnya, sehingga konsep diri berkembang ke arah yang lebih positif.

Berdasarkan argumentasi tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa terdapat perbedaan konsep diri siswa sebelum dan sesudah memperoleh layanan bimbingan klasikal dengan teknik *self-awareness*, dengan arah perubahan berupa peningkatan skor konsep diri setelah intervensi. Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas layanan bimbingan klasikal dengan teknik *self-awareness* dalam meningkatkan konsep diri siswa kelas X TKJ SMKN Sugihwaras Bojonegoro. Dengan

menempatkan konsep diri sebagai outcome intervensi dan menggunakan pengukuran *Pretest-posttest*, penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai potensi penggunaan layanan bimbingan klasikal berbasis *self-awareness* dalam pengembangan konsep diri siswa SMK.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian berupa skor konsep diri yang dianalisis secara statistik untuk menguji perubahan setelah pemberian perlakuan (Sugiyono, 2020; Sutja et al., 2017). Desain *pre-experimental* dengan model *one-group pretest-posttest design* menjadi metode yang diterapkan pada penelitian ini. Desain ini melibatkan pengukuran konsep diri sebelum perlakuan (O_1), pemberian intervensi berupa layanan bimbingan klasikal dengan teknik *self-awareness* (X), dan pengukuran kembali setelah perlakuan (O_2). Desain tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada perubahan skor konsep diri dalam kelompok yang sama sebelum dan sesudah intervensi. Meskipun demikian, karena tidak menggunakan kelompok kontrol dan tidak melibatkan randomisasi, perubahan skor tidak diperlakukan sebagai bukti kausalitas yang setara dengan eksperimen murni, melainkan sebagai perubahan yang terjadi setelah pemberian intervensi (Sugiyono, 2022; Sutja et al., 2017).

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas X TKJ SMKN Sugihwaras Bojonegoro dengan jumlah populasi 32 siswa. Seluruh anggota populasi dijadikan subjek penelitian melalui teknik *total sampling*. Pemilihan seluruh anggota populasi dilakukan karena jumlah subjek relatif terbatas dan penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran perubahan pada kelompok kelas yang menjadi sasaran layanan. Sebelum intervensi, seluruh siswa diberikan *Pretest* konsep diri untuk memperoleh gambaran kondisi awal. Berdasarkan kategorisasi skor, 11 siswa berada pada kategori tinggi dan 21 siswa berada pada kategori sedang, sedangkan tidak terdapat siswa pada kategori rendah. Seluruh siswa yang memenuhi kriteria partisipasi mengikuti rangkaian pengukuran dan layanan yang telah direncanakan. Dengan demikian, kategorisasi awal digunakan untuk menggambarkan kondisi subjek dan bukan sebagai dasar untuk menghilangkan kelompok tertentu dari analisis perubahan skor.

Instrumen penelitian berupa skala konsep diri yang disusun berdasarkan aspek konsep diri Berzonsky dalam Nurhaini (2018), yaitu aspek fisik, sosial, moral, dan psikis. Aspek fisik mencakup penilaian terhadap kondisi tubuh dan penerimaan terhadap penampilan fisik; aspek sosial mencakup peran dalam lingkungan sosial dan hubungan dengan teman; aspek moral mencakup nilai dan prinsip hidup serta perilaku sesuai norma; sedangkan aspek psikis mencakup pikiran dan perasaan terhadap diri serta sikap terhadap diri sendiri. Berdasarkan kerangka

tersebut, instrumen awal terdiri atas 48 pernyataan yang mencakup 24 item *favorable* dan 24 item *unfavorable*. Respons diberikan menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju, dengan pembalikan skor pada item *unfavorable*. Penyusunan instrumen dengan mendasarkan indikator pada konstruk teoritis dimaksudkan agar skor yang diperoleh merepresentasikan konsep diri sesuai batasan operasional penelitian.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data penelitian, instrumen diuji cobakan kepada 48 siswa kelas X SMK Darul Ulum Pasinan pada 20 Mei 2026. Uji validitas item dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment* dengan bantuan SPSS 25.0. Dari 48 item yang diuji, 43 item memenuhi kriteria validitas karena memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel sebesar 0,284, sedangkan lima item dinyatakan gugur. Dengan demikian, instrumen akhir yang digunakan dalam penelitian terdiri atas 43 item. Reliabilitas instrumen kemudian diuji menggunakan koefisien Cronbach's alpha dan menghasilkan nilai $\alpha = 0,915$ yang dihitung berdasarkan 43 item yang dinyatakan valid. Nilai tersebut menunjukkan konsistensi internal yang sangat tinggi berdasarkan kriteria reliabilitas yang digunakan dalam penelitian. Instrumen yang sama digunakan pada pengukuran *Pretest* dan *posttest* agar perubahan skor dapat dibandingkan secara langsung.

Intervensi diberikan dalam bentuk layanan bimbingan klasikal dengan teknik *self-awareness* selama lima sesi layanan yang didahului *Pretest* dan diakhiri *posttest*. Rangkaian intervensi dilaksanakan dengan durasi 45 menit setiap sesi dan diarahkan pada proses pengenalan diri, pengenalan kekuatan dan keterbatasan, penerimaan diri, pemahaman peran sosial, pengenalan nilai dan prinsip, serta pengenalan pikiran dan perasaan. Pemilihan struktur intervensi tersebut didasarkan pada konsep *self-awareness* Goleman (1995), khususnya kesadaran emosi, penilaian diri yang akurat, dan kepercayaan diri. Pelaksanaan layanan secara klasikal memungkinkan intervensi diberikan kepada seluruh subjek dalam konteks kelas yang sama, sedangkan aktivitas reflektif digunakan untuk membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih objektif mengenai dirinya. Rancangan ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan dapat digunakan sebagai konteks pengembangan *self-awareness* pada peserta didik (Hasanah et al., 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah uji coba instrumen untuk memperoleh item yang memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Tahap kedua adalah pemberian *Pretest* kepada subjek penelitian menggunakan 43 item instrumen yang telah memenuhi kriteria. Tahap ketiga adalah pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *self-awareness* sesuai rancangan intervensi. Tahap terakhir adalah pemberian *posttest*

menggunakan instrumen yang sama. Data yang diperoleh dari kedua pengukuran kemudian ditabulasi dan dianalisis untuk mengetahui perubahan skor konsep diri sebelum dan sesudah intervensi.

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan SPSS 25.0. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan skor dan kategorisasi konsep diri pada pengukuran awal dan akhir. Selanjutnya dilakukan uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk untuk menentukan karakteristik distribusi data perubahan skor. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *paired-samples t-test* karena skor konsep diri *Pretest* dan *posttest* berasal dari subjek yang sama. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hipotesis nol menyatakan tidak terdapat perbedaan skor konsep diri sebelum dan sesudah intervensi, sedangkan hipotesis alternatif menyatakan terdapat perbedaan skor konsep diri sebelum dan sesudah intervensi. Efektivitas intervensi selanjutnya ditafsirkan berdasarkan arah perubahan skor dan signifikansi statistik. Dengan desain *one-group Pretest-posttest*, kesimpulan dibatasi pada perubahan konsep diri dalam kelompok penelitian dan tidak digeneralisasikan sebagai bukti kausal yang kuat di luar karakteristik subjek penelitian.

C.HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

1.1 Tingkat Konsep Diri Siswa Sebelum Intervensi

Hasil pengukuran pretest terhadap 32 siswa kelas X TKJ SMKN Sugihwaras Bojonegoro menunjukkan bahwa 11 siswa (34,38%) berada pada kategori konsep diri tinggi dengan rentang skor 130–172, sedangkan 21 siswa (65,62%) berada pada kategori sedang dengan rentang skor 86–129. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori rendah dengan rentang skor 43–85. Dengan demikian, mayoritas siswa berada pada kategori konsep diri sedang sebelum memperoleh layanan bimbingan klasikal dengan teknik self-awareness. Berdasarkan kriteria subjek penelitian, 21 siswa yang berada pada kategori sedang selanjutnya mengikuti intervensi.

Tabel 4.1. Kategorisasi Konsep Diri pada Pretest

No	Interval Skor	Kategori	Jumlah Klien
1.	130 - 172	Tinggi	11
2.	86 - 129	Sedang	21
3.	43 - 85	Rendah	0
Total			32

Setelah memperoleh layanan bimbingan klasikal dengan teknik self-awareness selama tujuh pertemuan, 21 siswa diberikan posttest. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan skor dan berpindah dari kategori sedang menjadi kategori tinggi. Perubahan tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor konsep diri pada seluruh subjek yang mengikuti intervensi.

Tabel 4.2. Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest*

No.	Nama klien	Hasil <i>pretest</i>	Kriteria	Hasil <i>posttest</i>	Kriteria
1.	ZB	123	Sedang	135	Tinggi
2.	ZA	128	Sedang	139	Tinggi
3.	VC	116	Sedang	137	Tinggi
4.	WN	129	Sedang	145	Tinggi
5.	VJ	108	Sedang	135	Tinggi
6.	RM	121	Sedang	136	Tinggi
7.	PZ	102	Sedang	135	Tinggi
8.	TL	125	Sedang	138	Tinggi
9.	WM	122	Sedang	141	Tinggi
10.	NL	116	Sedang	138	Tinggi
11.	SN	120	Sedang	139	Tinggi
12.	ST	123	Sedang	137	Tinggi
13.	PS	107	Sedang	140	Tinggi
14.	PN	128	Sedang	143	Tinggi
15.	NS	123	Sedang	140	Tinggi
16.	RA	126	Sedang	141	Tinggi
17.	RD	109	Sedang	137	Tinggi
18.	PD	112	Sedang	140	Tinggi
19.	PA	128	Sedang	142	Tinggi
20.	TK	120	Sedang	136	Tinggi
21.	WA	115	Sedang	135	Tinggi

1.2 Uji Prasyarat dan Hipotesis

Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi pretest sebesar 0,124 dan posttest sebesar 0,219. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data pretest dan posttest memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, analisis perbedaan skor konsep diri sebelum dan sesudah intervensi dapat dilanjutkan menggunakan paired-samples t-test.

Hasil paired-samples t-test menunjukkan nilai signifikansi dua arah (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,001$) dengan derajat kebebasan (df) = 20. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis nol ditolak. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor konsep diri siswa sebelum dan sesudah memperoleh layanan bimbingan klasikal dengan teknik self-awareness. Temuan tersebut memberikan indikasi empiris bahwa intervensi berkaitan dengan peningkatan konsep diri siswa dalam konteks penelitian ini.

2. Pembahasan

2.1 Kondisi Konsep Diri Siswa Sebelum Intervensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi sebagian besar siswa berada pada kategori konsep diri sedang, sedangkan tidak terdapat siswa yang berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan konsep diri pada subjek penelitian tidak berada pada kondisi yang sangat rendah, tetapi masih terdapat ruang pengembangan agar siswa memiliki penilaian yang lebih positif dan realistis terhadap dirinya. Posisi konsep diri yang belum optimal pada masa remaja relevan dengan karakteristik perkembangan remaja yang sedang membangun pemahaman mengenai identitas, kemampuan, relasi sosial, dan arah masa depannya (Erikson, 1968).

Temuan tersebut juga dapat dipahami melalui konsep diri sebagai konstruksi yang berkembang melalui pengalaman dan interaksi sosial. Burns (1993) menjelaskan bahwa konsep diri berkaitan dengan sikap, keyakinan, dan pengalaman individu mengenai dirinya, sedangkan Calhoun dan Acocella (1990) menempatkan konsep diri sebagai gambaran mental yang mencakup pengetahuan, harapan, dan evaluasi terhadap diri. Oleh karena itu, kategori sedang yang ditemukan pada mayoritas siswa dapat dipahami sebagai kondisi ketika penilaian terhadap diri belum sepenuhnya berkembang secara konsisten pada aspek fisik, sosial, moral, dan psikis.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian mengenai konsep diri pada siswa sekolah kejuruan yang menunjukkan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam perkembangan siswa karena berkaitan dengan berbagai tuntutan pendidikan dan persiapan masa depan. Tentama dan Jayanti (2019), misalnya, menunjukkan keterkaitan konsep diri dengan employability siswa sekolah kejuruan. Temuan penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa pengembangan konsep diri pada siswa SMK tidak hanya berkaitan dengan persoalan personal, tetapi juga memiliki relevansi dengan kesiapan siswa menghadapi tuntutan pendidikan dan kehidupan setelah sekolah.

2.2 Perubahan Konsep Diri Setelah Intervensi

Perubahan skor terlihat secara konsisten setelah siswa mengikuti tujuh kali layanan bimbingan klasikal dengan teknik *self-awareness*. Seluruh 21 siswa yang semula berada pada kategori sedang berpindah ke kategori tinggi pada pengukuran *posttest*. Pola tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor konsep diri pada seluruh subjek yang memperoleh intervensi. Secara substantif, hasil ini menunjukkan bahwa layanan yang diberikan berpotensi membantu siswa membangun penilaian yang lebih positif terhadap dirinya.

Secara teoritis, perubahan tersebut dapat dikaitkan dengan proses *self-awareness* yang menempatkan pengenalan diri sebagai bagian penting dalam evaluasi diri. Goleman (1995) menjelaskan *self-awareness* melalui kesadaran emosi, penilaian diri yang akurat, dan kepercayaan diri. Ketiga komponen tersebut memiliki keterkaitan dengan proses pembentukan konsep diri karena siswa perlu mengenali kondisi internal, memahami kekuatan dan keterbatasannya, serta mengembangkan penilaian yang realistis terhadap kemampuan dirinya sebelum membentuk evaluasi diri yang lebih positif.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dapat digunakan untuk meningkatkan konsep diri siswa. Rosidah

(2017) menemukan bahwa layanan bimbingan klasikal efektif meningkatkan konsep diri siswa underachiever menggunakan desain one-group *Pretest-posttest*. Penelitian Aulia et al. (2021) juga menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan konsep diri dalam konteks pengambilan keputusan karier siswa. Penelitian yang lebih baru oleh Hasibuan (2026), dengan desain *Pretest-posttest* control group, semakin memperkuat bukti bahwa bimbingan klasikal dapat berkontribusi terhadap peningkatan konsep diri siswa.

Temuan penelitian ini juga dapat dibandingkan dengan penelitian Anita (2024) yang menggunakan layanan bimbingan klasikal dengan teori Johari Window untuk meningkatkan pemahaman konsep diri siswa. Penelitian tersebut menunjukkan adanya perubahan antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi, meskipun pendekatan yang digunakan berbeda dari penelitian ini. Perbedaan tersebut penting karena penelitian ini tidak menggunakan Johari Window, melainkan secara khusus mengintegrasikan *self-awareness* sebagai proses yang diarahkan pada pengenalan emosi, penilaian diri, penerimaan terhadap kekuatan dan keterbatasan, serta pengembangan keyakinan terhadap diri.

Temuan tersebut juga memberikan posisi yang lebih jelas terhadap penelitian Yulanda (2024) yang menggunakan metode window shopping dalam layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan pemahaman konsep diri siswa SMK. Penelitian Yulanda menekankan penggunaan metode pembelajaran tertentu dalam layanan klasikal, sedangkan penelitian ini memusatkan intervensi pada proses kesadaran diri sebagai mekanisme yang digunakan untuk membantu perubahan konsep diri. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas bukti bahwa layanan bimbingan klasikal dapat dikembangkan melalui pendekatan yang berbeda sesuai dengan mekanisme psikologis yang ingin ditumbuhkan pada siswa.

2.3 Efektivitas Layanan Bimbingan Klasikal dengan Teknik *Self-awareness*

Hasil paired-samples t-test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor konsep diri sebelum dan sesudah intervensi ($p < 0,001$). Hasil tersebut mendukung hipotesis penelitian bahwa terdapat perbedaan konsep diri siswa setelah memperoleh layanan bimbingan klasikal dengan teknik *self-awareness*. Dengan kata lain, berdasarkan data penelitian ini, pemberian intervensi berkaitan dengan peningkatan skor konsep diri siswa.

Secara substantif, perubahan tersebut dapat dipahami melalui proses layanan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi mengenai dirinya. Aktivitas pengenalan konsep diri, identifikasi kelebihan dan keterbatasan, latihan afirmasi diri, pengenalan peran sosial, refleksi nilai, serta pengenalan pikiran dan perasaan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih terstruktur mengenai dirinya. Proses tersebut sesuai dengan karakteristik *self-awareness* yang menekankan kemampuan mengenali kondisi internal dan melakukan penilaian diri secara lebih akurat (Goleman, 1995).

Hasil penelitian juga memperkuat temuan empiris sebelumnya bahwa bimbingan klasikal dapat digunakan sebagai bentuk intervensi untuk mengembangkan konsep diri siswa. Penelitian Rosidah (2017) menunjukkan efektivitas layanan bimbingan klasikal pada siswa underachiever, sementara Aulia et al. (2021) menemukan efektivitas layanan tersebut dalam meningkatkan konsep diri yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karier. Penelitian terbaru Hasibuan (2026) bahkan menemukan perbedaan konsep diri yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah layanan bimbingan klasikal, sehingga memberikan dukungan empiris yang lebih kuat terhadap penggunaan layanan klasikal sebagai intervensi pengembangan konsep diri.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan sesuai dengan karakteristik desain yang digunakan. Desain one-group *Pretest-posttest* memungkinkan peneliti mengidentifikasi perubahan skor

dalam kelompok yang sama setelah intervensi, tetapi tidak menyediakan kelompok kontrol sebagai pembanding. Karena itu, peningkatan skor yang ditemukan tidak dapat sepenuhnya dipastikan hanya berasal dari layanan bimbingan klasikal dengan teknik *self-awareness*, sebab faktor lain seperti pengalaman siswa selama periode penelitian, efek pengukuran berulang, atau perkembangan alami siswa juga mungkin berkontribusi terhadap perubahan. Dengan demikian, kesimpulan yang paling tepat adalah bahwa terdapat peningkatan konsep diri yang signifikan setelah siswa memperoleh layanan bimbingan klasikal dengan teknik *self-awareness*, bukan bahwa intervensi tersebut telah terbukti sebagai satu-satunya penyebab peningkatan.

3.3 Implikasi

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan teknik *self-awareness* berpotensi digunakan sebagai alternatif layanan pengembangan pribadi bagi siswa yang memiliki konsep diri pada kategori sedang. Keunggulan pendekatan ini terletak pada pelaksanaannya dalam setting klasikal sehingga guru BK dapat memberikan intervensi kepada beberapa siswa secara sistematis dalam waktu yang relatif efisien. Temuan penelitian mengenai pengembangan *self-awareness* melalui layanan bimbingan juga menunjukkan bahwa pengenalan terhadap emosi, kekuatan, kelemahan, kebutuhan, nilai, dan tujuan diri merupakan komponen yang relevan dalam pengembangan siswa (Hasanah et al., 2025).

Namun, implikasi hasil penelitian sebaiknya tidak diperluas secara berlebihan. Temuan penelitian ini terutama berlaku pada siswa kelas X TKJ SMKN Sugihwaras Bojonegoro yang menjadi subjek penelitian. Generalisasi ke siswa SMK lain, jenjang pendidikan lain, atau karakteristik siswa yang berbeda perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain quasi-experimental dengan kelompok kontrol, jumlah subjek yang lebih besar, serta pengukuran tindak lanjut (follow-up) untuk mengetahui apakah peningkatan konsep diri tetap

bertahan setelah intervensi berakhir. Bukti terbaru dari penelitian dengan kelompok kontrol menunjukkan bahwa desain tersebut memberikan dasar inferensial yang lebih kuat untuk menguji efektivitas bimbingan klasikal dibandingkan desain satu kelompok.

D.Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas X TKJ SMKN Sugihwaras Bojonegoro memiliki konsep diri pada kategori sedang sebelum intervensi. Setelah memperoleh layanan bimbingan klasikal dengan teknik *self-awareness*, seluruh siswa yang menjadi sasaran intervensi berpindah ke kategori tinggi. Hasil *paired-samples t-test* menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* ($p < 0,001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan teknik *self-awareness* berpotensi menjadi intervensi yang relevan untuk meningkatkan konsep diri siswa pada konteks pendidikan kejuruan.

Daftar Pustaka

- Amrosafitri, A. S., & Nastiti, D. (2026). Self concept and career planning among vocational students: Konsep diri dan perencanaan karier di kalangan siswa kejuruan. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 10(2).
- Anita, L. N. (2024). Penerapan layanan bimbingan klasikal dengan teori Johari Window untuk meningkatkan pemahaman konsep diri siswa SMP. *Jurnal BK UNESA*, 14(1).
- Aulia, F., Kamaria, K., & Musifuddin, M. (2021). Layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan konsep diri dalam pengambilan keputusan karir siswa. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.29408/jkp.v5i2.4965>
- Burns, R. B. (1993). Konsep diri: Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku (E. Eddy, Trans.). Arcan.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). *Psychology of adjustment and human relationships*. McGraw-Hill.
- Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Erdianto, R., & Nurmalasari, Y. (2025). Development of an NLP-based communication manual for classroom guidance services in junior high school. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 6(1). <https://doi.org/10.32627/jeco.v6i1.1428>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton.
- Esmiati, A. N., Prihartanti, N., & Partini. (2020). Efektivitas pelatihan kesadaran diri untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 113. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.11052>
- Fluerentin, E. (2012). Latihan kesadaran diri (self-awareness) dan kaitannya dengan penumbuhan karakter. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(1), 9–18.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Gustama, R. A., Rahman, D. H., & Setiyowati, A. J. (2025). Development of ROPUTRAS games in group guidance to foster self-awareness among MTs Al-Islam students. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 7(2), 174–186. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v7i2.5724>
- Hasanah, B. U., Hambali, I. M., & Setiyowati, A. J. (2024). Layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan self-awareness siswa di sekolah inklusi. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 686–700. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6696>

FALSAFA

Jurnal Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat

Volume 1 Nomor 8 Agustus 2026

P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx

- Hapsari, H. I., Huang, M.-C., & Kanita, M. W. (2023). Evaluating self-concept measurements in adolescents: A systematic review. *Children*, 10(2), 399. <https://doi.org/10.3390/children10020399>
- Hasibuan, U. M. (2026). Efektivitas layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan konsep diri siswa sekolah menengah atas. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*.
- Hermatasiyah, N. (2023). Layanan bimbingan klasikal dalam perkembangan remaja. *JIEGC Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*, 4(1), 1–6.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling sekolah menengah kejuruan. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Khotimah, R. H., Radjah, C. L., & Handarini, D. M. (2016). Hubungan antara konsep diri akademik, efikasi diri akademik, harga diri dan prokrastinasi akademik pada siswa SMP negeri di Kota Malang. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 60–67.
- Lestari, K. R. I., & Subardi. (2023). Pengaruh layanan bimbingan klasikal terhadap kedisiplinan belajar. *Indonesian Journal of Counseling and Education*.
- Lio, S. (2023). Enhancing university students' self-awareness through group guidance. *Education Journal*, 12(2), 77–83. <https://doi.org/10.11648/j.edu.20231202.15>
- Marsh, H. W., & Shavelson, R. J. (1985). Self-concept: Its multifaceted, hierarchical structure. *Educational Psychologist*, 20(3), 107–125.
- Nisa, K. (2025). Penerapan layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan pemahaman konsep diri siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Melek Literasi*.
- Nurhaini, D. (2018). Pengaruh konsep diri dan kontrol diri dengan perilaku konsumtif terhadap gadget remaja SMAN 1 Tanah Grogot. *Jurnal FISIP Unmul*, 6(1).
- Pratomo, S. A., Faslah, R., & Wolor, C. W. (2024). Self-concept and family support as the foundation of vocational school students career maturity. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, dan Akuntansi*, 5(2), 490–499. <https://doi.org/10.21009/jpepa.0502.21>
- Pujowati, S., Habsi, B. A., & Kurniawan, W. (2022). Hubungan antara konsep diri dengan kecemasan siswa SMK. *Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia*, 5(1).

FALSAFA

Jurnal Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat

Volume 1 Nomor 8 Agustus 2026

P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx

- Riba, T., & Goswami, K. (2024). Career decision-making of adolescents: Role of self-awareness and career guidance. *The International Journal of Indian Psychology*, 12(1). <https://doi.org/10.25215/1201.196>
- Rosidah, A. (2017). Layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan konsep diri siswa underachiever. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2). <https://doi.org/10.52657/jfk.v3i2.53>
- Rosyidah, H. F. (2024). Konsep diri masa remaja akhir dalam pengambilan keputusan karier siswa di sekolah menengah kejuruan (SMK). *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2).
- Sagala, I. H., & Daulay, N. (2025). The effectiveness of group guidance using the scaling technique in improving students' academic self-concept. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 54(2), 252–261. <https://doi.org/10.15294/lik.v54i2.33585>
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence*. McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Wang, L., & Yu, Z. (2023). Gender-moderated effects of academic self-concept on achievement, motivation, performance, and self-efficacy: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 14, 1136141. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1136141>
- Widiarti, P. W. (2017). Konsep diri (self concept) dan komunikasi interpersonal dalam pendampingan pada siswa SMP se-Kota Yogyakarta. *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*, 47(1).
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2016). *Landasan bimbingan dan konseling*. PT Remaja Rosdakarya.